

ISBN: 978-602-72650-1-1

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai  
Media Revolusi Mental Generasi  
Masa Depan**

Penyunting:  
Dr. Sueb Hadi, M.Pd.  
Dr. Sujinah, M.Pd.  
Dr. Syamsul Gufron, M.Si.  
Drs. Yarno, M.Pd.

*Surabaya, 24 September 2016*



**Asosiasi Peneliti dan Pendidik  
Bahasa dan Sastra (Appi-Bastra)**

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan

© Appi-Bastra 2016  
All right reserved

Penyunting:

Dr. Sueb Hadi, M.Pd.

Dr. Sujinah, M.Pd.

Dr. Syamsul Ghufron, M.Si.

Drs. Yarno, M.Pd.

Desain : Samsul Anam

Layout : Alif Faricha Almadina

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Tebal : xii + 484 halaman

ISBN : 978-602-72650-1-1

Cetakan Kedua, Desember 2016

Penerbit:

Appi-Bastra

Jln. Sidoserma 4 Gang 8-A Nomor 16, Surabaya

Email: [syamsulghufron@yahoo.com](mailto:syamsulghufron@yahoo.com)

## SAMBUTAN

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,*

Marilah kita memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, karena berkah dan hidayah-Nya kita dapat melaksanakan acara *launching* dan Seminar Nasional Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra (APPI BASTRA).

Di samping itu saya patut bersyukur karena ada alumni yang memiliki gagasan atau pemikiran untuk melahirkan organisasi profesi "APPI BASTRA" ini. Saya berkeyakinan dalam masa yang akan datang organisasi profesi ini akan bermanfaat bagi institusi kita, baik perguruan negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Hadirin yang berbahagia.

Pendidikan bahasa dan sastra merupakan bidang ilmu yang mengandung nilai budaya sangat tinggi. Hal ini disebabkan bahasa dan sastra itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Semua hasil karya cipta manusia muncul harus dituangkan dengan bahasa yang baik. Karena bahasa dan sastra mengandung peranan yang demikian penting, pendidikan bahasa dan sastra ini sangat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

Pendidikan bahasa dan sastra dapat memengaruhi kehidupan sosial, budaya, moral, etika estetika, dan sebagainya. Oleh karena itu, seminar nasional ini mengangkat tema: "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan".

Untuk itu, melalui Seminar Nasional ini pendidikan bahasa dan sastra dapat memberikan andil dalam mewujudkan perubahan mental secara cepat generasi muda harapan masa depan. Perubahan tersebut, misalnya, perubahan mental tentang semangat membangun bangsa yang bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme; kekerasan; ketidakadilan, dan sebagainya. Harapannya, peran pendidikan bahasa dan sastra dapat sebagai pembaru peradaban dan penghalus budi pekerti benar-benar dapat dijalankan.

Tujuan seminar ini sebagai berikut.

- 1) Berkontribusi pemikiran kepada berbagai pihak dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra.
- 2) Berkontribusi pemikiran kepada berbagai pihak tentang revolusi mental.
- 3) Memberikan informasi tentang pengetahuan dan pengalaman mengenai pendidikan bahasa dan sastra sebagai media revolusi mental generasi masa depan.
- 4) Memberikan sumbangan perkembangan keilmuan tentang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai media revolusi mental generasi masa depan.

Mudah-mudahan seminar nasional ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra pada khususnya dan perkembangan pendidikan mental bagi generasi mendatang. Amin.

*Akhirul kalam wa billahi taufiq walhidayah*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Surabaya, 24 September 2016  
Ketua Umum Appi-Bastra,  
Prof. Dr.H. Haris Supratno, M.Pd.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas berkah dan limpahan rahmat-Nya kita dapat melaksanakan *launching* dan seminar nasional Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra (APPI BASTRA).

APPI BASTRA ini merupakan organisasi profesi yang didirikan oleh empat serangkai alumni Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, yaitu (1) Dr. Amrin Batubara, M.A.; (2) Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd; (3) Dr. Sujinah, M.Pd; (4) Dr. H. Syamsul Gufron, M.Si.

Kami juga mendapatkan angin segar karena didukung oleh Prof. Dr. H. Haris Supratno, mantan Rektor Universitas Negeri Surabaya, yang berkenan menjadi ketua APPI BASTRA periode 2015-2020. dan Prof. Dr. Suyatno, M.Pd., rektor Universitas HAMKA Jakarta sebagai Konsorsium APPI BASTRA.

Kegiatan yang dilaksanakan APPI BASTRA yaitu penerbitan jurnal ilmiah "BASTRA", melakukan pendampingan pembelajaran bahasa dan sastra ke sekolah-sekolah, mengadakan seminar-seminar/workshop, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seminar nasional ini mengangkat tema: "Pendidikan Bahasa dan Sastrasebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan". Melalui Seminar Nasional ini Pendidikan Bahasa dan Sastra dapat memberikan andil dalam mewujudkan perubahan mental secara cepat generasi muda harapan masa depan.

Para pembicara utama dalam seminar ini yaitu:

1. Prof. Dr. H. Haris Supratno (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)
2. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd (Guru Besar Universitas HAMKA Jakarta)
3. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Seminar ini menysasar berbagai pihak yang peduli terhadap perkembangan bahasa dan sastra. Mereka terdiri atas dosen bahasa dan sastra, peneliti bahasa dan sastra, guru bahasa dan sastra, mahasiswa bahasa dan sastra, serta para pemerhati bahasa dan sastra.

Harapan kami, semoga seminar nasional yang sekaligus mengawali pendirian APPI Bastra ini memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra di tanah air.

Surabaya, 24 September 2016  
Ketua Panitia,

Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SAMBUTAN KETUA APPI-BASTRA	iii
KATA PENGANTAR KETUA PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
<b>MAKALAH UTAMA</b>	<b>1</b>
NILAI-NILAI DALAM SASRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER/REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN Haris Supratno; FPBS UNESA	3
KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL INDONESIA MUTAKHIR SetyaYuwana Sudikan; Universitas Negeri Surabaya	25
<b>MAKALAH PENDAMPING</b>	
<b>BIDANG KEBAHASAAN</b>	<b>35</b>
MEMOTRET REALITAS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA Dina Ayu Puspita Wardani; Universitas Negeri Malang	37
PERAN PENGUKURAN BAHASA DALAM REVOLUSI MENTAL Endang K. Trijanto; Universitas Negeri Jakarta	43
PEMERTAHANAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS DUNIA PENDIDIKAN (MAINTENANCE OF INDONESIAN POSITION IN EDUCATION CONTEXT) Moh.Hafid Effendy; Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan	51
KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN Mardiyah Putri Astuti; Universitas Negeri Malang	61
KESANTUNAN BERBAHASA PENJUAL DAN PEMBELI DI MALIOBORO YOGYAKARTA Reinardus Aldo Agassi; Jalan Semarang 5 Malang	69
PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL Sayama Malabar; Universitas Negeri Gorontalo	77
KESALAHAN-KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: SEBUAH PENELITIAN PENDAHULUAN Setya Tri Nugraha; Universitas Sanata Dharma	85

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN Sueb Hadi Saputro; FBS-UWKS	107
KONSISTENSI PENERAPAN KAIDAH AFIKSASI BAHASA INDONESIA Suher M. Saidi; Universitas Muhammadiyah Surabaya	115
PERANAN BAHASA DAN ATTITUDE REMAJA DI ZAMAN MODERN Wahyu Mulyani; Fakultas Universitas PGRI Ronggolawe Tuban	123
MANAJEMEN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SEBAGAI UPAYA MENCETAK GENERASI MASA DEPAN PRODUKTIF Afry Adi Chandra; SMK Negeri 1 Udanawu, Jalan Raya Slemanan, Blitar	131
VIDEO REALITY SHOW "ORANG PINGGIRAN" TRANS 7 SEBAGAI STIMULUS DALAM MENULIS CERITA INSPIRATIF: INTEGRASI KETERAMPILAN MENYIMAK DAN MENULIS Ajeng Cahya Nurani; Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang	139
REVOLUSI MENTAL MELALUI BAHASA DAN SASTRA DALAM TAHAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH Dwi Bambang Putut Setiyadi; Universitas Widya Dharma Klaten	147
LIMA TEKNIK OPTIMALKAN MUTU LITERASI Idhoofiyatul Fatin; Universitas Muhammadiyah Surabaya	155
MEME COMIC INDONESIA (MCI) PRODUK REVOLUSI MENTAL ANAK BANGSA Pheni Cahya Kartika; Universitas Muhammadiyah Surabaya	163
KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA Warsiman; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya	171
PENGUATAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA DI ERA MEA Yarno; FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya	185
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI PERGURUAN TINGGI MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA Syamsul Ghufron; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan	197

<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG KESASTRAAN</b>	<b>205</b>
LASKAR PELANGI: TELADAN PEMBIASAAN BERPERILAKU BAIK Anggie Lestantiya Febriyanti; Universitas Negeri Malang	207
PENDIDIKAN SASTRA SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN Eko Hardinanto; Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	215
”GADIS PANTAI” PRAMOEDYA ANANTA TOUR: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK ATAS DESAIN SAMPUL DITINJAU DARI SISI KEBUDAYAAN MATERIAL MASYARAKAT JAWA DI MASA FEODALISME Hiqma Nur Agustina; Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang	223
KARYA SASTRA BERBASIS KARAKTER, SEBAGAI MEDIA PEMBANGUN ”MENTAL BERBANGSA” TANTANGANNYA KINI DAN NANTI Ida Sukowati; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan	231
KONSTRUKSI LEGENSKAP MASYARAKAT MADURA BARAT Iqbal Nurul Azhar; Universitas Trunojoyo Madura	239
MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK-ANAK MELALUI SASTRA ANAK Lestari Setyowati <sup>1</sup> , Ninik Suryatiningsih <sup>2</sup> ; 1STKIP PGRI Pasuruan	249
”SUSAHKAH MENULIS CERITA FABEL?” Lia Noviana Qostantia; Universitas Negeri Malang	257
URGENSI SASTRA EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENANAMKAN PEMAHAMAN TENTANG ARTI PENTING PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PENGAJARAN SASTRA DI KELAS VII SMP Mujihadi; SMP Negeri 2 Jatirogo Kabupaten Tuban	263
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH KERAJAAN TALAGA MANGGUNG SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN SASTRA Pipik Asteka dan Sri Sumartini; Universitas Majalengka	273
GAMBARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TRANSKRIPSI NASKAH FILM ADA APA DENGAN CINTA MELALUI NILAI MORAL Rasyidah Nur Aisyah; STKIP PGRI Pasuruan	281

CERPEN SEBAGAI PENYULUT IMAJINASI INDIVIDUAL SISWA Muhamad Rullyfudin; Universitas Negeri Malang	291
KEKUATAN BANGSA INDONESIA: STUDI NOVEL-NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER Sariban; Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisda	299
SASTRA BUDAYA JAWA SEBAGAI MEDIA PUSTAKA TATA KRAMA SISWA Siwi Tri Purnani; Universitas Negeri Malang	311
SEKAR PANGKUR: LESSONS LEARNED Slamet Wiyono; The National Land Institute, Yogyakarta	319
ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI GALUNGAN DUSUN WONOMULYO KELURAHAN GENILANGIT KECAMATAN PONCOL MAGETAN Sriyono, DewiTryanasari; IKIP PGRI Madiun	321
KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA PEWALIAN SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN SEBAGAI LANDASAN ALTERNATIF PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA Suantoko; Universitas PGRI RonggolaweTuban	333
KARYA SASTRA SEBAGAI KESADARAN LOGIKA DAN PERMAINAN BAHASA Tsalits Abdul Aziz Al Farisi; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan	343
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG PEMBELAJARAN</b>	<b>349</b>
BAHAN AJAR TEKS DESKRIPSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SMP DI JEMBER Ahmad Syukron; Universitas Jember	351
RASIONALITAS DAN AKTUALITAS LOCAL WISDOM DENGAN PENDEKATAN TRIPLE HELIX SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER Anggun Melati Sari; Universitas Sebelas Maret Surakarta	359
MEMAKSIMALKAN PERAN MEDIA SOSIAL UNTUK KEBERHASILAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA Arya Pramuditta Wardhana; Universitas Negeri Malang	365
PENGAJARAN SASTRA DENGAN KONSEP INTEGRALISTIK SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN Deden Sutrisna; Universitas Majalengka	369

PENILAIAN DIRI DAN PENILAIAN SEJAWAT; ALTERNATIF PENILAIAN PEMBELAJARAN Fitri Amilia; FKIP Universitas Muhammadiyah Jember	375
PEMBINAAN PELAFALAN BAKU BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERBAIKI ARTIKULASI PADA PENYAJIAN LAGU KEBANGSAAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR Hartini; IKIP PGRI Madiun	381
TEKS DESKRIPSI SEDEKAH BUMI SIRATAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP DI KABUPATEN TUBAN HeriKustomo; SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban	389
PENGEMBANGAN BUKU MODEL PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DI SD KELAS TINGGI SEBAGAI SUPLEMEN GURU PADA KURIKULUM 2013 Malawi, I., Tryanasari, D., dan Riyanto, E. IKIP PGRI Madiun	399
NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS PENGALAMAN Isah Cahyani; Univesrsitas Pendidikan Indonesia	415
MENYIBAK PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIK Jusrin Efendi Pohan1, Muhammad Munawir Pohan2	425
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS SAINTIFIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN STRATEGI LIPIRTUP DI SMP Moh.Mu'minin; Unirow Tuban	435
RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER Shofiyuddin; Universitas PGRI RonggolaweTuban	443
MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN KULTURAL DENGAN SASTRA PENTAS JIDOR SENTULAN DI JOMBANG Susu Darihastining; STKIP PGRI Jombang	455
REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN BAHASA YANG BERKARAKTER Dina Komalasari	463

REVOLUSI MENTAL KARAKTER ANAK BANGSA  
MELALUI PENDIDIKAN SASTRA

Yurfiah

471

LAMPIRAN

479

# PENGUATAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MENGHADAPI MEA

**Yarno**

FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Pos-el. [Yarno41@gmail.com](mailto:Yarno41@gmail.com)

## ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah salah satu pilar dari Komunitas ASEAN. Dua pilar lain adalah Masyarakat Politik Keamanan ASEAN dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN. Ketiga pilar itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya saling berkaitan dan saling memperkuat demi tercapainya perdamaian yang berkelanjutan, stabilitas, dan pemerataan kesejahteraan di kawasan ASEAN. Namun, saat ini yang menjadi tema pembahasan baru ranah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bidang politik keamanan sedikit terabaikan. Begitu pula masalah sosial budaya. Ketidakseimbangan penanganan ketiga pilar itu tentu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Keributan politik di suatu negara ASEAN turut memengaruhi keberlangsungan MEA. Faktor kerawanan sosial budaya juga perlu mendapat perhatian secara intens. Dalam menunjang keberhasilan MEA, faktor yang tidak bisa diabaikan adalah bahasa dan budaya. Namun, yang selama ini digaungkan adalah keharusan masyarakat menguasai bahasa Inggris. Bagaimana dengan bahasa kita? Bagaimana pula penanganan masalah budaya? Cukupkah kita menguasai bahasa Inggris tanpa harus tahu bahasa dan budaya negara-negara ASEAN? Atau mungkinkah kita menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN? Berawal dari beberapa pertanyaan itulah, tulisan ini mencoba mengusulkan perlunya penguatan bahasa dan budaya Indonesia di kancah ASEAN.

**Kata kunci:** *bahasa dan budaya Indonesia, MEA, komunitas ASEAN.*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah berlangsung sejak Januari 2016. Ini berarti tercipta peluang pasar interanasional di ASEAN. Untuk memperlancar proses negosiasi antarnegara tersebut jelas diperlukan alat komunikasi. Kesamaan komunikasi itu akan memudahkan dalam pembauran dan pergaulan mereka. Dalam hal ini peran bahasa menjadi sangat penting.

Selain sebagai alat komunikasi antarpersonal, bahasa juga sebagai alat pembersatu bangsa dan negara. Belumlah disebut negara jika belum memiliki bahasa kebangsaan. Indonesia yang memiliki ratusan suku bangsa dan bahasa daerah bisa menjadi negara kesatuan karena ada bahasa kebangsaan yang mempersatukannya. Seandainya tidak ada bahasa Melayu yang bisa diterima semua etnis dan menjadi bahasa kebangsaan Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia belum tentu terwujud.

Seperti diketahui bahwa MEA merupakan sebuah kesepakatan dan kehendak bersama negara-negara ASEAN untuk bersatu membentuk masyarakat ekonomi. Tujuannya adalah agar terjadi sinergitas, kekuatan daya saing, pemberdayaan sumber daya dan penerapan sistem ekonomi yang berkelanjutan, melalui pasar secara bersama. Tetapi, meski latar belakangnya adalah ekonomi, bahasa tetap menjadi hal yang harus diperhatikan sebagai sarana pembersatu masyarakat ekonomi ini. Bahasa merupakan

kekuatan perekat semua gagasan, kesepakatan, dan tindakan bersama. Bahasa juga bisa dijadikan penetral terhadap semua perbedaan, konflik, dan dampak kehadiran MEA.

Bisa dibayangkan kalau tidak ada sarana bahasa bersama yang menjadi media komunikasi antarnegara-negara ASEAN yang sudah ratusan tahun membangun identitas dan kultur ini. Kalau tidak disatukan oleh bahasa dipahami bersama oleh komunitas sejak yang hidup di Mindano (Filipina) sampai ke Bengkulu (Indonesia) atau dari Ende (NTT/Indonesia) sampai ke Pataya (Thailand), hubungan antarnegara ASEAN dapat terganggu.

Bahasa yang paling tepat menjadi bahasa pembersatu MEA adalah bahasa Indonesia atau Melayu. Ada sejumlah kelebihan yang dimiliki bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia dipakai oleh lebih separo penduduk ASEAN. Kedua, bahasa Melayu mempunyai jejak dan hubungan linguistik dengan bahasa-bahasa di Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, sebagian dari Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Laos. Sebab, di sana sebagian penduduknya adalah rumpun bangsa Melayu.

Di dunia saat ini terdapat 400 juta penutur bahasa Melayu. Bila negara-negara ASEAN berkehendak, bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa komunikasi antarnegara dan wilayah bangsa yang serumpun dan pemersatu di masa depan. Karena itu, bahasa Melayu sudah seharusnya menjadi bahasa PBB.

Penggunaan bahasa Inggris saja sebagai bahasa MEA bisa memberikan dampak negatif yang luar biasa, baik secara sosial maupun budaya. Sehubungan dengan itu, paper ini akan memaparkan beberapa hal tentang pentingnya penguatan bahasa dan budaya Melayu sebagai sarana menunjang keberhasilan MEA.

## **PEMBAHASAN**

Bahasa pengantar resmi dalam MEA adalah bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia. Artinya, bahasa Inggris sangat mungkin akan sangat dominan dalam MEA. Keputusan tersebut tentu bisa menjadi sesuatu yang ironi. Mengapa demikian? Lambat laun, keberadaan bahasa-bahasa milik warga negara ASEAN akan tersisih. Akibatnya, tidak tertutup kemungkinan bahasa Indonesia/Melayu akan hilang. Hilangnya bahasa tersebut jelas akan membahayakan eksistensi suatu negara.

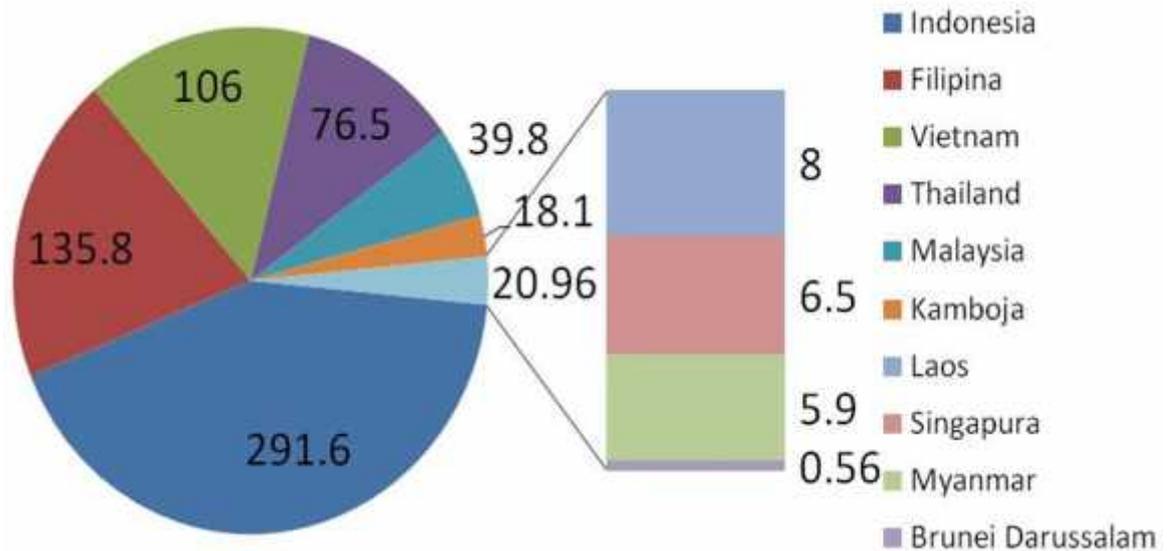
Memang hasil survei Paul Lewis (2009) menunjukkan bahwa bahasa Inggris menempati peringkat ke-3 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat. Bahasa Inggris diketahui telah digunakan oleh kurang lebih 112 negara di dunia, termasuk di dalamnya negara-negara kawasan ASEAN dan 328 juta pengguna bahasa.

Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia. Meskipun jumlah pengguna bahasa Inggris lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa Spanyol dan Mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia.

Meski demikian, keberadaan bahasa Indonesia dan Melayu juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, pengguna bahasa Melayu mencapai sekitar 400 juta orang. Mereka berada di negara-negara anggota ASEAN. Bahkan, bahasa Melayu tercatat menjadi bahasa nasional di empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Sementara itu, di beberapa negara lain, seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Filipina, bahasa Melayu menjadi bahasa kedua dan ketiga. Mengingat pentingnya keberadaan bahasa tersebut, negara-negara lain, seperti

Australia, juga memasukkan pembelajaran bahasa di ASEAN dalam kurikulum pendidikannya. Oleh karena itu, beberapa pakar telah menyerukan adanya ajakan untuk menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi ASEAN.

Pada 2015 jumlah penduduk di ASEAN sekitar 688 juta orang. Dari jumlah itu yang menjadi penutur bahasa Indonesia/Melayu mencapai 400 juta orang. Jumlah ini berarti sama dengan 58 persen dari total jumlah penduduk warga ASEAN.



Grafik 1: Persebaran jumlah penduduk di Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu

Akademisi Universitas Malaya, Malaysia, Zainal Abidin Burhan, menyerukan agar semua transaksi dalam pelaksanaan MEA menggunakan bahasa Melayu. Ini sekaligus untuk memperkuat jati diri ASEAN karena mayoritas warganya menggunakan bahasa Melayu. Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kongres Bahasa Melayu di Batam pada 14 Juni 2015 lalu. Dia khawatir jika transaksi menggunakan bahasa Inggris, ada warga negara selain ASEAN yang menyusup dan memanfaatkan pelaksanaan MEA untuk kepentingan pribadi. (Suara bisnis, 15/6/2015)

Pemerintah Indonesia juga membuat undang-undang yang mewajibkan warga negara lain yang akan bekerja di Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia. Hal itu tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif sosial dan budaya apabila tenaga asing tersebut berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia.

Indonesia dan Malaysia juga berkomitmen untuk meningkatkan peranan bahasa Melayu sebagai instrumen untuk memperkuat struktur sosial kedua negara serumpun dan berperan dalam ilmu pengetahuan. Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla mengatakan bahwa bahasa merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam interaksi antarmanusia di dunia. Karena memiliki akar bahasa yang sama, akan lebih baik apabila kedua negara membangun kerja sama untuk meningkatkan peran bahasanya. Jadi, bahasa MEA identik dengan budaya Indonesia dan Melayu.

Dalam pertemuan dengan Penasehat Sosial Budaya Kerajaan Malaysia Tan Dato Seri Utama Rais Yatim itu kedua negara juga sepakat untuk meningkatkan peranan ba-

hasa Indonesia dan Melayu. Dikatakan bahwa bahasa Indonesia dan Malaysia sama sebenarnya. Yang perlu dikaji adalah bagaimana mempersatukan strukturnya kembali. Bukan tata bahasanya, tetapi penggunaan bahasanya (Kabar24, 27/1/2015).

Jauh sebelumnya, Forum Roundtable Conference Indonesia-Malaysia yang berlangsung pada 25-26 Juli 2011 di Kuala Lumpur merekomendasikan penggunaan Bahasa Indonesia-Malaysia sebagai bahasa resmi di lingkungan ASEAN. Acara itu diprakarsai Foreign Policy Study Group (FPSG)-Malaysia bersama dengan Eminent Persons Group (EPG)-Indonesia, the Indonesian Council on World Affairs (ICWA) dan Institut Kajian Internasional/FISIP UIN Syarif Hidayatullah.

Perjuangan itu memang tidak mudah. Diperlukan komitmen dari Indonesia-Malaysia agar bahasa Melayu dapat menjadi bahasa MEA. Bahkan, ASEAN Inter Parliamentary Association (AIPA) baru-baru ini juga telah menerima bahasa Malaysia-Indonesia, selain bahasa Inggris, sebagai bahasa resmi organisasi tersebut.

Sebaiknya Indonesia dan Malaysia mengesampingkan perbedaan-perbedaan antara kedua negara, dan lebih mengedepankan persamaan di dalam menghadapi masalah-masalah bilateral, regional, dan internasional. Tidak sebaiknya Indonesia dan Malaysia mengajukan bahasa nasional masing-masing untuk menjadi bahasa ASEAN. Dominannya penggunaan kedua bahasa ini di kawasan ASEAN menjadikan kedua bahasa ini mempunyai peluang yang sama untuk menjadi bahasa ASEAN. Tinggal sekarang para pihak yang berkompeten dan memiliki kewenangan konsisten dalam meneguhkan bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa ASEAN.

Penguatan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa ASEAN juga akan membendung intervensi pengaruh negara maju. Jepang adalah negara yang dapat dijadikan contoh. Negara Jepang mampu menahan westernisasi dengan mempertahankan kebudayaan, termasuk bahasa mereka. Negara tersebut maju pesat tanpa meninggalkan peran bahasa sendiri dalam membangun kebudayaan.

Beberapa agenda yang sudah dilakukan untuk meneguhkan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa MEA terangkum seperti di bawah ini.

September 2011, mantan Menteri Penerangan, Komunikasi dan Budaya Malaysia Tan Sri Dr. Rais Yatim dan pemimpin Partai Golkar Indonesia Priyo Budi Santoso mengusulkan bahasa Malaysia dan Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN

Pada 25-26 Oktober 2014 diadakan Seminar Memartabatkan Bahasa Melayu ASEAN di Pattani, Thailand. Pesertanya adalah Pusat Bahasa Indonesia, DBP Malaysia, DBP Brunei Darussalam, DBP Thailand, dan Majlis Bahasa Melayu Singapura. Seminar tersebut mengagendakan pemikiran langkah untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN.

Pada 14 Juni 2015 Akademisi Universitas Malaya, Malaysia, Zainal Abidin Burhan, menyerukan agar semua transaksi dalam pelaksanaan MEA menggunakan bahasa Melayu. Ini sekaligus untuk memperkuat jati diri ASEAN karena mayoritas warganya menggunakan bahasa Melayu

Pada 3 November 2015 Menteri Komunikasi dan Multimedia Datuk Seri Dr Salleh Said Keruak mengatakan bahwa bahasa Melayu perlu dipromosikan sebagai ciri utama pembentukan komunitas ASEAN. Sifat kebangsaan ASEAN harus dibentuk melalui penggunaan bahasa yang seragam.

Kegiatan lainnya diadakan di Universiti Putra Malaysia pada 3-4 November 2015. Disimpulkan bahwa bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di Brunei, Indonesia, dan Malaysia. Bahasa Melayu juga dijadikan bahasa nasional Singapura.

Selain itu, bahasa Melayu menjadi bahasa kerja di Timor Leste. Oleh karena itu, pengukuhan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa MEA adalah suatu keniscayaan.

### **Bahasa dan Ekonomi**

Terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan faktor ekonomi. Artinya, bahasa merupakan salah satu media untuk menarik perhatian para pembeli. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini. Para pedagang di Madinah dan Makkah sering menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu ketika melayani pembeli dari Indonesia atau Malaysia. Mengapa para pedagang itu menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu? Tampaknya, motivasi utama mereka adalah ekonomi yang bersifat komersial. Harus diakui bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah, kuantitasnya lebih banyak. Keberadaan jamaah haji dan umrah dari Indonesia dan Malaysia itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para pelaku bisnis di Saudi Arabia. Salah satu cara yang paling efektif adalah menggunakan pendekatan bahasa. Secara psikologis, pendekatan bahasa itu terasa lebih efektif, praktis, dan menimbulkan suasana akrab antara dua warga negara yang berbeda. Apalagi, sebagian besar jamaah haji dan umrah Indonesia tidak menguasai bahasa Arab. Karena itu, semakin fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, pedagang Arab Saudi akan semakin banyak menyedot perhatian calon pembeli. Atas dasar itulah, hal yang sangat wajar apabila fenomena penggunaan bahasa Indonesia sering ditemukan di lokasi-lokasi pembelanjaan di Madinah dan Makkah. Belum lagi fakta bahwa orang-orang Indonesia memang terkenal sangat konsumtif dan suka berbelanja.

Fakta lain terjadi di Kuala Lumpur. Salah satu perusahaan terbesar di bidang pariwisata di Malaysia sangat memanfaatkan musim libur orang-orang Arab. Ketika musim libur tiba, banyak orang Arab yang berlibur ke Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Pada musim itulah para pengusaha Malaysia paling berhasil menanggung untung. Sebelum tiba musim ini, para karyawan dan pengambil kebijakan perusahaan *A-Famous* sudah turun ke Universitas Antarbangsa Malaysia (UIA) untuk mencari calon pekerja *part time* dari mahasiswa yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Sesungguhnya pemilik perusahaan ini adalah etnis China. Para karyawannya juga banyak didominasi oleh mereka. Sedikit sekali karyawan yang bersuku Melayu dan beragama Islam. Namun, karena hal ini murni kepentingan ekonomi, mereka sangat antusias dalam menyeleksi orang-orang yang mampu berbahasa Arab.

Pada musim itu terjadi fenomena Arabisasi yang luar biasa di kota Kuala Lumpur. Iklan-iklan ditulis dalam bahasa Arab. Para sopir taksi juga antusias menyapa dengan bahasa Arab kepada calon penumpang yang berasal dari negara Arab. Selain itu, seluruh hotel berbintang mempekerjakan penerjemah bahasa Arab. Mereka ditempatkan di salah satu pojok lobi hotel. Tujuannya, mempermudah komunikasi para tamu Arab yang umumnya tidak menguasai bahasa Inggris atau Melayu dalam menikmati layanan penginapan, pelesiran, dan sebagainya. Rumah makan yang menyediakan menu dan nuansa Arab juga banyak ditemui di Kuala Lumpur. Hal ini bertujuan untuk memenuhi selera makan para tamu Arab. Karena mereka dilayani bagaikan raja dan permaisuri, akhirnya kota Kuala Lumpur pada musim panen duit ini berubah menjadi lautan orang-orang Arab yang sengaja datang untuk bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uangnya.

Hal itu berbeda dengan para turis dari Barat. Mereka pada umumnya tidak bersikap boros. Mereka menikmati wisata dengan metode hemat dan irit. Buktinya, mereka sangat jarang menggunakan taksi, melainkan transportasi umum, seperti bis, monorail, atau kereta api. Selain itu, mereka membawa peta kota Kuala Lumpur dan buku saku sebagai pedoman dalam melakukan *traveling* di negara Malaysia. Hotel yang disewa pun bukan hotel yang mewah dan berkelas, sebagaimana para turis Arab. Ketika makan, mereka tidak memilih di tempat yang eksekutif, melainkan di tempat-tempat sederhana.

Begitu pula yang terjadi di Shenzhen, China. Pasar Louhu memang disiapkan Shenzhen untuk menarik wisatawan. Luohu memang dijadikan tempat yang sangat menarik. Wisatawan yang berada Hongkong akan beranggapan daerah tersebut juga sejajar Hongkong dengan gedung bertingkat dan tempat yang bersih dan tertib. Para pelancong dari Indonesia suka menghabiskan uangnya untuk berbelanja di pasar tersebut. Melihat fenomena banyaknya pelancong dari Indonesia, para pedagang berusaha menyapa menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun ujarannya tidak begitu fasih, mendengar sapaan mereka membuat wisatawan Indonesia senang. Karena itu, transaksi ekonomi bisa lancar. Hal ini tentu juga merupakan cara untuk menjaring pembeli.

Bila dicermati, fenomena-fenomena tersebut semata-mata murni demi kepentingan ekonomi. Artinya, jika ditinjau dari sudut kebahasaan, bahasa Arab mengalami kerugian. Tetapi, dari sudut perekonomian, negara Arab Saudi untung besar. Begitu pula Malaysia. Proses Arabisasi di iklan-iklan untuk menjaring wisatawan jelas merugikan secara bahasa. Namun, para pengusaha sangat untung secara ekonomi.

Bahasa juga harus mengandung etika karena dengan bahasa juga bisa mengakibatkan hubungan sosial masyarakat bahkan antar negara dapat terganggu. Dengan bermodalkan persamaan bahasa, warga masyarakat ASEAN akan lebih mudah membangun jejaring dan menjalankan perdangannya. Dan, mereka sudah memiliki modal bahasa Indonesia/Melayu. Keuntungan mempelajari bahasa Indonesia/Melayu adalah sebagai berikut.

1. Sangat mudah dikuasai, terutama tingkat dasar. Turis yang berwisata ke Indonesia dapat berkomunikasi dengan kalimat-kalimat sederhana seperti "Saya lapar" atau "Di mana saya bisa beli ini?" dalam tiga hari. Kemampuan yang sama dalam bahasa China butuh waktu satu bulan atau lebih.
2. Tidak mengenal kala, konjugasi, maupun jenis kelamin kata benda. Lafal bahasa Indonesia juga tidak sulit karena lebih tipis atau ringan. Hanya ada sedikit bunyi yang sulit, misalnya [ny] dan [ng]. Walaupun orang asing sulit mengucapkannya, orang Indonesia masih memahami maksudnya. Bagaimana dengan bahasa-bahasa lain? Bahasa Korea dan Jepang, misalnya, mempunyai berbagai macam akhiran yang melekat pada kata kerja, bergantung pada situasi percakapan dan lawan bicaranya. Bahasa Arab mempunyai 10 tingkat intensitas kata kerja. Semua itu tidak ada di dalam bahasa Indonesia.
3. Bahasa Indonesia tingkat menengah dan lanjut memang lebih susah. Penggunaan imbuhan di dalam bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang sederhana. Namun, kehadiran seorang guru yang ahli dan sistematis dapat menanggulangi masalah ini. Kecenderungan bahasa Indonesia menyerap kosakata bahasa Inggris juga memudahkan orang asing menambah kosakatanya. Kecenderungan seperti ini bukanlah sesuatu yang perlu dianggap sebagai kelemahan bahasa Indonesia, tetapi justru memperkaya perbendaharaan kata.

## **Penguatan Budaya**

Kehadiran MEA juga memberikan dampak di bidang budaya. Keberadaannya akan mengakibatkan perubahan di segala aspek kehidupan individu, keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Sebagian masyarakat menerima kehadirannya sebagai sesuatu yang wajar. Mereka pun bersiap diri sebaik-baiknya. Namun, sebagian lagi masih belum siap terhadap perubahan itu. Budaya lokal akan dipertaruhkan di tengah kancan kebudayaan global. Akibatnya, timbul kontroversi dalam memandang budaya global. Sebagian tidak menginginkan perubahan budaya lokalnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemikiran agar budaya lokal tidak terlindas oleh budaya global.

Masalah utama yang perlu dipikirkan adalah penyesuaian budaya. Hal ini disebabkan tidak semua budaya, kebiasaan, adat istiadat di suatu negara diterima di negara lain. Ketidakmampuan memadupadankan budaya global dengan budaya lokal dapat menimbulkan gegar budaya. Bila memasuki suatu budaya asing, seseorang harus membangun komunikasi baru, kesepakatan baru, dan dunia baru. Bila tidak mampu menyesuaikan diri, akan timbul rasa frustrasi. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. (Mulyana & Rahmat, 2001;174). Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di bawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antarbudaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita. Nah, berkenaan dengan pelaksanaan MEA jelas terlihat akan timbulnya berbagai gegar budaya.

Nah, Indonesia dan Malaysia dapat memaksimalkan peran dalam MEA terkait dengan masalah budaya. Apalagi, kedua negara notabene memiliki bahasa dan budaya yang hampir sama. Musni Umar (2012) menjelaskan lima hal yang berkaitan dengan kesamaan Indonesia-Malaysia. Pertama, kesamaan budaya. Mayoritas penduduk Indonesia dan Malaysia adalah rumpun Melayu. Oleh karena itu, kedua bangsa ini memiliki kesamaan budaya. Mereka sama-sama tetap memelihara budaya nenek moyang. Hal ini bisa menjadi modal untuk memperkuat posisi di MEA.

Kedua, tidak saling klaim budaya. Tidak bisa dinafikan bahwa budaya Melayu menjadi milik kedua negara. Oleh karena itu, tentu tidak perlu terjadi saling klaim bahwa budaya tersebut adalah milik negara masing-masing. Justru perlu dicarikan upaya agar budaya kedua bangsa ini dilestarikan dan dikembangkan untuk kemajuan bersama. Kalau selama ini terjadi perselisihan tentang siapa pemilik budaya tersebut, hal itu hanya masalah sudut pandang. Kalau kedua negara bersatu dan dapat menemukan solusi yang saling menguntungkan, keberadaan ASEAN akan sangat diperhitungkan.

Ketiga, konflik budaya peninggalan penjajah. Konflik antara Indonesia dan Malaysia dalam masalah budaya merupakan konsekuensi dari Traktat (Perjanjian) London antara Kerajaan Britania Raya dan Kerajaan Belanda pada 17 Maret 1824. Perjanjian itu membagi wilayah kekuasaan ekonomi antara Inggris dan Belanda sehingga memberikan dampak yang luas terhadap Nusantara (alam Melayu). Nusantara terpecah secara politik, sehingga kedua bangsa ini mudah tersulut konflik. Ini terutama setelah Indonesia merdeka dari Belanda pada 1945, dan Malaysia merdeka dari Inggris 1957. Kesamaan budaya Indonesia dengan Malaysia itu telah menjadi penyebab seringnya terjadi konflik kedua bangsa serumpun. Persoalan budaya antara kedua negara akan terus terjadi jika tidak dilakukan pemecahan yang bersifat "*win-win solution*". Untuk

memecahkan masalah tersebut amat penting didiskusikan oleh para pakar budaya, sejarah, dan sosiologi dan lain-lain untuk mendapatkan solusi.

Keempat, hubungan sangat sensitif. Sebagai negara yang bertetangga dekat dan di masa lalu bagaikan suami isteri yang tinggal satu rumah sebelum penjajah memisahkan dan menguasai kawasan Nusantara, hubungan keduanya harmonis. Karena itu, Indonesia dan Malaysia walaupun harus berkompetisi untuk merebut kemajuan dan kejayaan, hendaknya masing-masing menurunkan egoisme dan mau duduk sama rendah dan berdiri sama tegak. Berbagai kesamaan, hendaknya mewujudkan keakraban dan mau duduk bersanding sebagai *sparring partner*, bukan sebagai lawan yang harus saling menghabisi.

Diplomasi timbal balik harus semakin ditingkatkan melalui pendekatan "jemput bola" yang proaktif dan progresif terhadap kalangan atas, kelas menengah (dunia kampus, usahawan, kaum profesional), dan kalangan bawah (masyarakat umum). Perlu perubahan mendasar dan pendekatan baru dalam menjalankan diplomasi kedua negara.

Kelima, kesamaan budaya selayaknya jadi perekat. Dalam realitas, kesamaan budaya kedua bangsa telah menjadi kutukan karena selalu menjadi ajang perpecahan. Untuk itu, diplomasi budaya dan kerjasama budaya harus dikembangkan. Kesamaan budaya Indonesia dan Malaysia, selayaknya bukan menjadi pemicu perpecahan kedua masyarakat, bangsa dan negara, tetapi menjadi pemacu untuk lebih akrab dan bersatu untuk membangun kedua negara yang maju dan sejahtera. <https://musniumar.wordpress.com/2012/06/19/indonesia-malaysia-kesamaan-budaya-seharusnya-perekat-bukan-sumber-konflik/>

## 1. Globalisasi dan Hibridisasi Budaya

Barker (2004: 405) menjelaskan bahwa di era globalisasi ini orang-orang atau masyarakat sedunia bergabung menjadi satu masyarakat dunia, yaitu masyarakat global. Kondisi tersebut akan menggabungkan unsur-unsur budaya dari berbagai negara dan menyebabkan terjadinya pencairan budaya. Globalisasi adalah koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita.

Kebanyakan proses globalisasi memiliki karakter ekonomi seperti dapat dilihat pada produk-produk global yang disebarakan melalui sistem *franchise*. Globalisasi bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga terkait dengan isu makna budaya. Nilai-nilai dan makna yang melekat pada suatu tempat masih tetap berarti. Masyarakat semakin terjerat ke dalam jaringan yang meluas jauh ke luar lokasi fisik. Proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar menjadi basis dalam pembentukan subkebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. (Abdullah, 2010: 192)

Globalisasi adalah proses yang kompleks karena melibatkan perubahan sosial yang cepat yang terjadi secara bersamaan di sejumlah dimensi -dalam perekonomian dunia, politik, komunikasi, dalam lingkungan fisik dan budaya- dan masing-masing transformasi ini berinteraksi dengan lainnya. Globalisasi budaya telah menciptakan suatu ruang kebudayaan, yang di dalamnya berlangsung, di satu pihak, penyeragaman, homogenisasi dan imperialisme budaya; di pihak lain, persilangan, pertukaran dan pengayaan budaya yang sangat kompleks. (Piliang, 2009: 75-91)

Bakhtin (1981: 358) menyatakan bahwa hibridisasi adalah percampuran dari dua bahasa, pertemuan antara dua kesadaran linguistik yang berbeda. Hibriditas ketidaksadaran organik adalah ciri evolusi historis dari semua bahasa. Penerapannya dalam

budaya pada umumnya dapat dikatakan bahwa meskipun terdapat keterbatasan ilusi, budaya berkembang secara historis melalui peminjaman, peniruan, pertukaran, dan penemuan tanpa pikir.

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting bagi negara-negara berkembang, dan Asia Tenggara adalah salah satu yang terdaftar di antara tujuan utama pariwisata dunia. Diperlukan pariwisata kreatif untuk memfasilitasi wisatawan mendapatkan pengalaman otentik melalui keterlibatan dalam pembelajaran partisipatif dalam seni, budaya, warisan atau tempat dengan karakter khusus (Chairatana, 2012: 1). Pendapat ini sejalan dengan cetak biru Masyarakat Ekonomi ASEAN yang telah membentuk Komunitas ASEAN yang terdiri atas tiga pilar *ASEAN Community* yang meliputi *ASEAN Economic Community*, *ASEAN Security Community*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (Yani, 2008).

Beberapa kota di Indonesia, misalnya, telah membuat berbagai terobosan untuk memikat para wisatawan. Mereka mengandalkan tradisi upacara ritual yang berciri agraris maupun maritim dengan interpretasi dan kemasan baru. Misalnya *Festival Merapi*, *Festival Lima Gunung* di Jawa Tengah. Pada dua festival itu berkembang kesenian *Topeng Ireng* di beberapa kota sekitarnya. Di Lembang dekat Bandung para petani tomat mengadakan *Festival Perang Tomat*. Masyarakat kota Kutai Kartanegara menyelenggarakan *Festival Lampion*. Kota wisata Batu menyelenggarakan *Festival Bantengan*, Banyuwangi dan Jember di Jawa Timur mengadakan ajang *Tour de Ijen* dan *Festival Busana*.

Setiap kota memiliki sentra industri kreatif, seperti Kampung Batik Laweyan, Keramik Kasongan, Kampung Lampion Malang, dan sebagainya. Bahkan, kampung-kampung kumuh di Jakarta akhir-akhir ini menarik minat wisatawan. Mereka yang berkunjung tidak sekadar memahami, tetapi mencoba mempelajari budaya setempat lebih dalam yang kemudian mengembangkannya. Kemudian wisatawan menjadi bagian dari manusia kreatif yang dapat berkolaborasi dengan budaya setempat. (Suara Merdeka, 29 Des 2011). Bahkan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, mengandalkan adat istiadat warga Ngadas masih bertahan turun-temurun sejak zaman Majapahit. Desa di ketinggian 2.000 m dpl itu adalah desa tertinggi di Indonesia. Dari desa tersebut wisatawan dapat langsung menuju Gunung Bromo.

### **Peran Pemerintah dan DPR**

Ketua MPR RI Zulkifli Hasan dalam Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) ke XVI, di Hotel Borobudur Jakarta (27/10) memprediksi kekuatan ekonomi Melayu mampu menjadi pendorong ekonomi dunia. Kebangkitan umat Islam akan dimulai dari etnis Melayu, terutama yang bermukim di wilayah Asia Tenggara memasuki era MEA ini.

Kekuatan ekonomi Melayu ini bisa menjadi kekuatan ketiga setelah Uni Eropa dan Amerika. Hal ini bisa diwujudkan melalui MEA. Meski begitu, untuk mencapai kekuatan ekonomi dunia tersebut diperlukan pendidikan yang baik selain persatuan dan kesatuan di antara etnis Melayu. Untuk itu, persatuan Melayu antara Malaysia dan Indonesia dapat semakin ditingkatkan.

DMDI merupakan organisasi yang berusaha menghimpun kembali kelompok-kelompok Melayu yang bertebaran di berbagai belahan dunia. Anggota DMDI tersebar di 18 negara. Organisasi ini berdiri pada 2000, dengan tujuan mengembalikan kejayaan dunia Islam pada umumnya dan masyarakat Melayu pada khususnya.

Zulkifli menambahkan bahwa perdamaian yang dimiliki umat Islam Indonesia harus ditiru oleh semua negara anggota DMDI. “Karena tanpa persatuan dan perdamaian, mustahil umat Islam bisa mengejar ketertinggalannya dari bangsa lain,” katanya. Artinya, dewan perwakilan rakyat harus juga mampu berperan aktif untuk meneguhkan bahasa dan budaya Indonesia menjadi unsur utama dalam MEA. Mereka dapat mengagendakannya dalam sidang dan merumuskannya hasilnya untuk diberikan kepada pemerintah. Berdasarkan hasil sidang tersebut, pemerintah dapat membuat langkah-langkah strategis agar bahasa dan budaya Indonesia menjadi ciri khas MEA. Bisa pula pemerintah membuat keputusan sebagai dasar hukum bagi bangsa Indonesia untuk memperjuangkan bahasanya menjadi bahasa pengantar di MEA.

Pusat Bahasa pun bisa banyak berperan dengan lebih giat menyosialisasikan keputusan pemerintah. Di berbagai daerah dibentuk kelompok-kelompok cinta negara melalui komitmen terhadap bahasanya.

Selain itu, kampus-kampus di Indonesia terus berupaya meningkatkan potensi civitas akademika. Misalnya menerima mahasiswa dari negara ASEAN untuk berkuliah di sana. Melalui mereka kita kenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Saat mereka pulang ke Negara masing-masing mereka dapat mengabarkan budaya dan bahasa Indonesia.

Langkah lain yang dapat diupayakan adalah penguatan kerja sama antarperguruan tinggi di bidang penguatan bahasa dan budaya ASEAN, pembentukan pusat bahasa dan budaya ASEAN, pembukaan magang, dan pengenalan dan penyebarluasan bahasa dan budaya di bidang pariwisata.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan beberapa fakta dan pemikiran yang diuraikan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan dan saran sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Inggris dalam MEA penting, tetapi pemberdayaan bahasa Melayu juga tidak bisa diabaikan.
2. Penguatan bahasa dan budaya Melayu untuk segera menjadi bahasa ASEAN.
3. Mendorong pakar bahasa dari seluruh ASEAN untuk memformulasikan dan merumuskan struktur bahasa Melayu agar dapat menjadi rujukan bagi pembuatan kebijakan para petinggi ASEAN.
4. Mendorong badan bahasa negara untuk secepatnya mengambil peran untuk merealisasikan pembahasan lebih lanjut terkait bahasa ASEAN.
5. Peningkatan peran serta masyarakat kampus untuk mempromosikan bahasa dan budaya masing-masing anggota ASEAN di bidang pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bakhtin, Mikhail, 1981. *The Dialogic Imagination*, terjemahan Caryl Emerson dan Michael Hosquist, Austin, TX. University of Texas Press.

Chairatana, Pun-Arj, 2012. “Creative Tourism 2.0” online, <http://www.trendsoutheast.org/opinion/2012/6/7/creative-tourism-20>

Piliang, Yasraf Amir, 2009. “Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan”, *Melintas* vol. 25 no. 01(April.2009)

Suara Merdeka, 29 Des 2011

Yani, Yanyan Mochamad, 2008. Piagam ASEAN, *ASEAN Socio-Cultural Community (Ascc) Blueprint* dan Indonesia

<http://kastaranews.com/kekuatan-melayu-diprediksi-menjadi-kekuatan-ketiga-dunia/>

(<http://www.suara.com/bisnis/2015/06/15/014100/mea-diminta-gunakan-bahasa-melayu>)

<http://kabar24.bisnis.com/read/20150127/19/395871/diplomasi-bahasa-indonesia-dan-malaysia-kerjasama-tingkatkan-peran-bahasa>